

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Performa dan kinerja perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis merupakan bentuk proses untuk mencapai tujuan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan mengenai kinerja suatu perusahaan. (Irfam Fahmi, 2011). Laporan keuangan mengungkap performa suatu perusahaan, sehingga data dari pengungkapan laporan keuangan menjadi sarana pertanggungjawaban suatu entitas terhadap perform kinerja perusahaan.

Terdapat kasus yang pernah terjadi di Indonesia, yaitu terkait kasus pelanggaran laporan keuangan pada salah satu perusahaan manufaktur yang memiliki keterkaitan dengan *audit fee*, yakni PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Diketahui PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk memanipulasi atau penggelembungan laporan keuangan tahun 2017. Penyebabnya adalah dinaikkannya nilai piutang yang berkaitan dengan penjualan perusahaan. (Timdetikcom - detik finance, 2021). Kinerja dapat diartikan sebagai melakukan suatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya dengan hasil yang diharapkan. (Widodo, 2006). Kinerja yang dimaksud adalah kinerja manajemen perusahaan terkait dengan setiap keputusan yang dibuat dan hasil laporan keuangan. Pada masalah ini dimana kualitas laporan keuangan dapat menjadi suatu masalah yang terkait dengan peranan penting dari

laporan keuangan. Prinsip reabilitas merupakan salah satu indikator penting yang diperlukan untuk memperlihatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. (Kieso dan Weygandt, 1995). Laporan keuangan perusahaan harus menunjukkan keandalan data informasi yang dapat dipahami dan digunakan oleh penggunanya dalam pengambilan keputusan. Dengan disajikannya laporan keuangan yang andal perusahaan dapat meminimalkan *audit fee*, karena jika didapati ada kesalahan maka mengharuskan laporan keuangan tersebut perlu dilakukannya audit ulang oleh auditor sehingga menyebabkan bertambahnya *audit fee*.

Laporan keuangan perlu dilakukan proses audit untuk menjaga akuntabilitas pengelolaan perusahaan. Peran akuntan publik sangat penting dalam memvalidasi keandalan suatu laporan keuangan. Auditor eksternal merupakan akuntan publik yang memberikan jasa pemeriksaan laporan keuangan untuk memberi opini dan mencegah adanya salah saji atas kewajaran laporan keuangan. (Mulyadi, 2002). Laporan keuangan yang telah diperiksa oleh akuntan publik atas jasanya maka akan timbul *audit fee*. Fee audit adalah fee yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. (Mulyadi, 2009). Mengenai ketentuan-ketentuan yang berlaku di Indonesia, *audit fee* diatur oleh Institut Akuntan Indonesia (IAPI) dalam peraturan Pengurus No. 2 tahun 2016 mengenai panduan dalam penetapan imbalan yang wajar atas jasa professional yang diberikan seluruh anggota Institut Akuntan Publik kepada klien. *Audit fee* menjadi topik yang menarik dibahas karena dalam Peraturan Pengurus No 2 tahun 2016 pada Lampiran III dalam prinsip dasar no 10 dikatakan bahwa “Anggota dimungkinkan untuk mengenakan imbal jasa minimum sepanjang imbalan jasa dan tidak mengurangi kecukupan prosedur dalam

pelaksanaan audit sesuai SPAP dan kode etik. Adanya pernyataan tersebut membuat akuntan publik mampu menurunkan imbalan jasa sampai minimum.

Menurut (Halim, 2005) mengungkapkan bahwa *audit fee* merupakan pendapatan yang bervariasi besarnya tergantung dari beberapa faktor yang sehubungan dengan penugasan audit seperti ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit, risiko audit dari klien serta nama Kantor Akuntan Publik yang melakukan jasa audit. Dasar dalam penentuan *audit fee* juga terdapat pada beberapa faktor tahap-tahap audit dan penggunaan waktu yang digunakan untuk melakukan proses audit. (IAPI, 2016). Lamanya waktu yang diperlukan oleh auditor eksternal memiliki faktor pada adanya risiko perusahaan, kompetitor auditor, dan kompleksitas perusahaan.

Menurut Siswanto Sutojo dan E John Aldrige (2008) dalam *The Australian Stock Exchange (ASX)* mendefinisikan *Corporate Governance* atau tata Kelola perusahaan sebagai suatu sistem yang diperlukan untuk mengelola dan mengarahkan kegiatan perusahaan supaya tujuan perusahaan tercapai. *Corporate Governance* juga memiliki pengaruh dalam upaya mencapai kinerja bisnis perusahaan supaya berjalan dengan optimal. *Good Corporate Governance* mencakup beberapa prinsip di antara lain adalah keadilan, transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keterbukaan. (Organization for Economic Cooperation and Development, 2004). Dalam upaya membantu perusahaan untuk mencapai tujuan struktur *Corporate Governance* maka dibutuhkan peran dewan komisaris.

Dewan komisaris merupakan inti dari *Good Corporate Governance* yang memiliki tugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. (Egon Zehnder, 2000). Menurut Wawo (2010) dewan komisaris independen berperan aktif dalam hal yang bersangkutan dengan kredibilitas perancangan laporan keuangan dan mengawasi sepaik terjang pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Adanya dewan komisaris independen membantu perusahaan mencapai tujuan dalam *Good Corporate Governance*. Dalam keanggotaan dewan komisaris, komisaris independen dapat mempengaruhi besar kecilnya *audit fee* yang ditetapkan.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklarifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total asset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modalnya maka akan mencerminkan ukuran perusahaan tersebut. (Basyaib, 2007). Ukuran perusahaan menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam penentuan *audit fee*. Ukuran perusahaan dapat di dapat diklarifikasikan dalam besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dll.

Kompleksitas perusahaan merupakan hal yang terkait dengan kerumitan transaksi yang ada di perusahaan. Kerumitan tersebut dapat berasal dari transaksi yang menggunakan mata uang asing, jumlah anak perusahaan, cabang perusahaan, dan adanya operasi bisnis di luar negeri. (Rukmana dkk, 2017). Dengan adanya kompleksitas yang sbermacam-macam, *audit fee* yang dikeluarkan juga bervariasi tergantung dengan tingkat kompleksitas perusahaan klien.

Risiko Perusahaan merupakan risiko residual yang memiliki arti bahwa adanya risiko tidak dapat dihilangkan, tetapi dapat dikurangi pada tingkat tertentu. (Bell, 2001). Pada penelitian ini risiko perusahaan diukur menggunakan rasio *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang. (Bambang, 1995). Menurut (Brigham, 2006) mengutarakan bahwa hutang digunakan supaya dapat meningkatkan efisiensi perusahaan untuk mengakuisisi aset. Tetapi tingkat *leverage* yang tinggi juga menunjukkan tingginya risiko perusahaan apabila perusahaan tidak dapat membayar bunga tetap, sehingga risiko perusahaan yang terburuk adalah bangkrut. Maka adanya kemungkinan-kemungkinan risiko perusahaan tersebut harus dapat diidentifikasi lebih jauh oleh auditor eksternal untuk memastikan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Keadaan ini akan mendorong pada penetapan *audit fee* yang jauh lebih besar.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang menggunakan variabel independen berupa komposisi dewan komisaris, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan dan risiko perusahaan, serta variabel dependen berupa *audit fee*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alfino dan Siagian (2020) tentang pengaruh konsentrasi auditor, independensi dewan komisaris, dan ukuran komite terhadap *audit fee* pada perusahaan IDX BUMN20 Periode 2015-2019. Peneliti menunjukkan hasil konsentrasi auditor dan komite audit berpengaruh positif terhadap *audit fee*, sedangkan independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Selanjutnya peneliti terdahulu oleh Shafira dan Ghozali (2017) tentang pengaruh risiko, ukuran perusahaan, dan

manajemen laba terhadap *audit fee*. Hasil yang diperoleh bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap *audit fee*, sedangkan risiko audit dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Penelitian yang dilakukan oleh Ananda dan Triyanto (2019) dengan variabel independen berupa pengaruh fungsi audit internal, risiko perusahaan, dan kompleksitas perusahaan dan *audit fee* sebagai variabel dependen. Pada penelitian ini variabel fungsi audit internal dan risiko perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit fee*, sedangkan variabel kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Selanjutnya penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Baiyuri, Arza, dan Afriyenti (2019) dengan variabel independen berupa ukuran perusahaan, risiko perusahaan, dan kompensasi dan *audit fee* sebagai variabel dependennya. Variabel kompensasi yang diproksikan dengan jumlah remunerasi memberikan hasil berpengaruh negatif terhadap *audit fee*, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total asset perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*, sedangkan proksi yang digunakan dalam variabel risiko perusahaan adalah rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap auditor eksternal. Peneliti terdahulu yang pernah dilakukan oleh Primasari dan Zulaikha (2017) dengan variabel independen berupa pengaruh manajemen laba, ukuran KAP, dan *leverage* dan biaya audit sebagai variabel dependennya. Variabel manajemen laba dan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit fee*, sedangkan variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap *audit fee*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap penetapan *audit fee* ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penetapan *audit fee* ?
3. Apakah kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap penetapan *audit fee* ?
4. Apakah risiko perusahaan berpengaruh terhadap penetapan *audit fee* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan beserta pendeskripsian melalui latar belakang dan beberapa rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi kembali variabel-variabel yang telah digunakan oleh peneliti terdahulu apakah variabel independen yang berupa proporsi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, dan risiko perusahaan berpengaruh terhadap *audit fee* sebagai variabel dependen.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kontribusi Praktik

Peneliti mengharapkan pada penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktik berupa evaluasi terkait dengan proporsi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, dan risiko perusahaan supaya dapat melakukan estimasi penetapan *audit fee*.